

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Perilaku

Perilaku merupakan hasil dari berbagai jenis pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya, yang muncul dalam tiga bentuk, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Selain itu, perilaku adalah tanggapan dari individu terhadap rangsangan baik internal ataupun eksternal (Oktori dan Hafizallah, 2022). Ada banyak cara untuk mengukur sikap dan keyakinan seseorang terhadap perilaku mereka. Menurut beberapa penelitian, selalu ada "harapan" bagi setiap orang untuk mengalami perubahan perilaku yang lebih baik (Palupi dan Sawitri, 2017).

Menurut Skinner (1953) dalam Walgito, (2004), seorang ahli psikologi menyatakan perilaku adalah cara seseorang bertindak atau menanggapi rangsangan atau stimulus dari luar. Tanggapan atau reaksi seseorang terhadap rangsangan atau stimulus yang berasal dari lingkungan di sekitarnya. Menurut teori Skinner, ada dua tanggapan, yaitu:

- a. *Respondent respons* atau *flexive*, merupakan tanggapan yang dihasilkan oleh rangsangan. Rangsangan jenis ini dikenal *eliciting stimulation* karena mengakibatkan tanggapan yang relatif konsisten.
- b. *Operant response* atau *instrumental response*, merupakan tanggapan yang muncul dan bertumbuh selanjutnya diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu. Perangsang ini dikenal sebagai *reinforcing stimulation* atau *reinforcer* karena meningkatkan tanggapan.

Oleh karena itu, proses Stimulus Organisme Respon bertanggung jawab atas perilaku manusia, dengan demikian, Teori Skinner sering dikenal sebagai teori S-O-R, merupakan singkatan dari Stimulus-Organism-Response. Dalam kerangka teori ini, setiap makhluk hidup selalu berada dalam keadaan "melakukan sesuatu" terhadap lingkungan sekitarnya. Selama proses interaksi tersebut, makhluk hidup akan menerima berbagai stimulus yang dapat menggugah dan memicu respon. Stimulus ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terbentuknya perilaku tertentu. Setiap perilaku yang ditampilkan akan menghasilkan konsekuensi tertentu, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kecenderungan makhluk hidup untuk

mengulang perilaku tersebut di masa mendatang. Dengan demikian, makhluk hidup dapat melakukannya dengan maksud dan tujuan yang berbeda, tergantung pada konsekuensi yang diperoleh dari perilaku sebelumnya. Teori ini menekankan pentingnya hubungan antara stimulus, proses dalam organisme, dan respon yang dihasilkan (Elfianto dkk, 2020).

Berdasarkan teori Skinner, perilaku manusia dapat digolongkan menjadi dua, yaitu :

- a. Perilaku Tertutup (*covert behavior*), jenis perilaku yang terjadi ketika tanggapan terhadap stimulus tidak dapat diamati secara langsung dari luar. Dalam hal ini, respon individu masih terbatas pada aspek-aspek internal seperti perasaan, persepsi, pengetahuan, dan sikapnya terhadap stimulus yang dihadapi.
- b. Perilaku Terbuka (*overt behavior*), jenis perilaku yang dapat terjadi ketika ada tanggapan yang dapat diamati dari luar. Respon dalam bentuk ini bisa berupa tindakan yang nyata, baik dalam bentuk aktivitas fisik maupun praktik. Kedua jenis perilaku ini merupakan bagian dari teori S-O-R yang dikemukakan oleh Skinner.

Berdasarkan teori Lawren Green oleh Glanz dkk, (2002) dalam (Syahni, 2021) mengemukakan bahwa pengaruh Perilaku manusia diakibatkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor yang berkaitan langsung dengan perilaku itu sendiri (*behaviour causes*) dan faktor-faktor yang berada di luar perilaku tersebut (*non-behaviour causes*). Selain itu, perilaku itu sendiri dibentuk atau ditentukan oleh tiga faktor yaitu.

- a. Faktor Predisposisi (*Disposing Factors*), sikap, pengetahuan keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai budaya, dan persepsi adalah komponen yang memengaruhi perilaku seseorang.
- b. Faktor Pemungkin (*Enabling factors*) yaitu faktor ini juga berkaitan dengan keterjangkauan berbagai sumber daya, biaya, jarak, dan transportasi yang ada.
- c. Faktor Penguat (*Reinforcing factors*). Faktor penguat merujuk pada faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tujuan serta jenis program yang sedang dijalankan. Faktor penguat ini sangat penting karena mereka berperan dalam menentukan apakah tindakan yang diambil akan mendapatkan dukungan atau tidak. Dengan kata lain, faktor penguat ini dapat mempengaruhi motivasi individu untuk

melaksanakan suatu tindakan, serta berkontribusi pada keberhasilan implementasi program. Jika faktor penguat memberikan dukungan yang positif, maka individu cenderung akan lebih termotivasi untuk melanjutkan tindakan yang diambil, sedangkan jika faktor tersebut lemah atau negatif, hal ini dapat mengurangi dorongan untuk bertindak. Oleh karena itu, memahami faktor penguat sangatlah krusial dalam merancang program yang efektif dan mendorong partisipasi aktif dari individu.

2.1.2 Pekebun

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No 16 Tentang SP3K, (2006), Pekebun merujuk pada individu warga negara Indonesia atau perusahaan yang menjalankan usaha di bidang perkebunan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, pekebun adalah orang yang melakukan usaha kebun. Kebun adalah sebidang tanah atau tanah luas yang ditanami tanaman semusim atau tahunan. Pekebun adalah individu warga negara Indonesia yang menjalankan usaha dalam sektor perkebunan dengan ukuran usaha yang belum mencapai skala tertentu (Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 18 Tahun 2021).

2.1.3 Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) berasal dari Afrika Barat. Beberapa pendapat mengungkapkan bahwasanya kelapa sawit berasal dari wilayah Amerika Selatan, khususnya Brasil. Ini disebabkan oleh fakta bahwa spesies kelapa sawit lebih banyak ditemukan di hutan-hutan Brazil dibandingkan dengan daerah di Amerika lainnya. Pada kenyataannya tanaman kelapa sawit sebenarnya tumbuh dengan baik di tempat lain daripada tempat asalnya, seperti Malaysia, Indonesia, Thailand, dan Papua Nugini. Bahkan, dapat meningkatkan hasil per hektar yang lebih tinggi (Hermanto dan Wahyuni, 2021).

Berdasarkan metoda klasifikasi Carolus Linnaeus (Lardi dkk, 2022) sebagai berikut :

Divisi : *Embryophyta Siphonogama*
Kelas : *Angiospermae*
Ordo : *Monocotyledonae*
Famili : *Arecaceae*
Subfamili : *Cocoideae*

Genus : *Elaeis*

Species : *Elaeis guineensis* Jacq.

Tanaman kelapa sawit merupakan jenis tanaman berumah satu atau *monoecious* yang artinya bunga jantan dan betina berada di dalam satu pohon, Hal ini memungkinkan terjadinya penyerbukan baik secara mandiri maupun silang. Sistem perakaran merupakan sistem serabut terdiri dari akar primer, sekunder, tersier, dan kuarternier. Memiliki ukuran 6-10 mm, 2-4 mm, 0,7-1,2 mm dan 0,2-0,8 mm, juga memiliki sistem akar yang sesponsif berada di kedalaman 5 – 35 cm. Batang kelapa sawit dilapisi pangkal pelepah daun yang tua hingga mencapai usia tertentu. 11 – 15 tahun, setelah itu bekas pangkal pelepah mulai mengelupas, biasanya mulai dari bagian pertengahan pohon meluas ke atas menuju ke bawah.

Untuk produksi minyak dan inti kelapa sawit, daun adalah “pabrik” yang sebenarnya. Titik pertumbuhan yang aktif memproduksi calon daun setiap dua minggu, membutuhkan waktu dua tahun untuk bertumbuh dari proses awal menjadi daun dewasa pada pusat pertumbuhan dan melakukan fotosintesis sampai dua tahun lagi. Bunga hermaphrodit sering ditemukan pada tanaman baru, khususnya pada saat mulai pembungaan, di mana bunga jantan dan betina ditemukan pada tandan yang sama. Sementara itu juga memiliki bunga *andromorphic*, di mana bunga yang secara struktur adalah bunga jantan namun di bagian spikeletnya ditemukan bunga betina yang dapat memperoleh buah sawit kecil.

Dalam satu tandan jumlah buah tidak menentu tergantung pada umurnya, tetapi pada tanaman berumur produktif di dalam satu tandan buah berisi sekitar 2000 buah (brondolan). Ukuran buah dan berat buah juga tidak menentu, tergantung di mana letak buah dalam tandan. Ukuran buah dapat mencapai 5 cm sedangkan beratnya 30 gram.

2.1.4 Peremajaan Kelapa Sawit

Peremajaan adalah proses pertukaran tanaman berusia tua yang sudah tidak menguntungkan lagi dengan tanaman baru. Ada hal yang perlu diperhatikan dalam proses peremajaan kelapa sawit, meliputi waktu pelaksanaan *replanting*, kriteria tanaman yang akan diganti, jenis bibit yang akan dipakai, serta sumber dana yang akan digunakan untuk membiayai proses *replanting* tersebut (Nasution dan Kusbiantoro, 2022).

Peremajaan tanaman atau *replanting* kelapa sawit milik pekebun dilakukan sebagai upaya mengalihfungsikan tanaman yang telah melewati umur ekonomis 25 tahun atau tanaman yang memiliki produktivitas kurang dari 10 ton tandan buah segar (TBS)/ha/tahun. Kegiatan peremajaan ini tidak hanya fokus pada aspek peremajaan itu sendiri, tetapi juga meliputi penanganan risiko yang mungkin dihadapi oleh kebun. Ini termasuk risiko yang diakibatkan oleh pengaturan tata ruang wilayah, serta dampak yang berasal dari kawasan hutan dan lahan gambut yang ada di sekitarnya. Dengan demikian, perhatian terhadap faktor-faktor ini sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan kesehatan kebun yang sedang diperbaharui.. Persiapan untuk melakukan kegiatan peremajaan termasuk penumbuhan tanaman, pemberdayaan kelembagaan pekebun dan perbaikan komponen budidaya tanaman kelapa sawit (Keputusan Direktorat Jenderal Perkebunan, 2017).

2.1.5 Peremajaan Sawit Rakyat (PSR)

Program Peremajaan Sawit Rakyat mendukung pekebun rakyat memperbarui perkebunan kelapa sawitnya dengan tanaman baru yang lebih berkelanjutan dan memiliki kualitas tinggi, sehingga mengurangi risiko pembukaan lahan ilegal (Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit, 2018). Dalam program PSR, ada dua jenis peremajaan yaitu peremajaan dini dan peremajaan reguler. Peremajaan dini dilaksanakan oleh kebun mandiri yang menggunakan benih yang belum terbukti unggul (*non-legitim*) walaupun belum berumur 25 tahun dan produksinya kurang dari 10 ton/ha/tahun. Perkembangan industri tanaman kelapa sawit ini dibantu oleh BPDPKS yang diberikan kepada pekebun kelapa sawit yang bergabung pada kelompok tani, gapoktan, koperasi, ataupun kelembagaan lainnya (Keputusan Direktorat Jenderal Perkebunan, 2017).

Dana pungutan ekspor produk sawit, yang dialokasikan sebesar Rp 25.000.000 per hektar, dikelola oleh Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS) untuk membiayai pelaksanaan program PSR. Untuk membiayai pelaksanaan peremajaan, dana yang diberikan dikombinasikan dengan dana swadaya pekebun. Selain itu, dana yang diberikan juga dikombinasikan dengan dana pinjaman bank atau sumber lain yang bisa membantu pekebun. Pekebun yang menjalankan program PSR dijamin memenuhi kriteria legalitas lahan. Sementara

pekebun yang belum memenuhi persyaratan akan dibantu menyelesaikan persyaratannya. Tahapan kegiatan peremajaan dilaksanakan sesuai dengan prinsip berkelanjutan, yaitu lokasi lahan yang sesuai, pembukaan lahan yang mematuhi prinsip konservasi, menerapkan teknik budidaya yang optimal, menjaga lingkungan, dan memperkuat kelembagaan. Selain itu, memastikan penerapan yang berkelanjutan, peserta program diharuskan memperoleh sertifikasi ISPO pada panen perdana (Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit, 2018).

2.1.5 Persiapan Peremajaan Tanaman Kelapa Sawit Rakyat

Berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Perkebunan Nomor : 29/Kpts/KB.120/3/2017, untuk menjalankan kegiatan peremajaan diperlukan serangkaian kegiatan pendukung untuk memastikan kepatuhan terhadap persyaratan administratif dan teknis. Kegiatan ini meliputi pra peremajaan, penyusunan administratif, penyusunan ppraktis di lapangan, penyusunan penumbuhan kelembagaan dan persiapan pembinaan. Berikut adalah rincian dari persiapan peremajaan yang dimaksud.

1. Pra Peremajaan Tanaman

Kegiatan sebelum peremajaan tanaman dilakukan setidaknya satu tahun sebelum pengajuan pelaksanaan peremajaan bertujuan untuk memastikan bahwa semua hal yang diperlukan, termasuk dokumen pendukung, sudah tersedia saat pengajuan peremajaan tanaman kelapa sawit di ajukan. Kegiatan ini melibatkan sosialisasi oleh Dinas yang bertanggung jawab atas urusan perkebunan di kabupaten/kota kepada kelompok tani, Gapoktan, koperasi, dan lembaga pekebun lainnya yang akan menjalani peremajaan tanaman kelapa sawit. Berkas yang diperlukan sebagai pengajuan peremajaan adalah sebagai berikut.

- a. Dokumen daftar nama-nama pekebun yang telah disetujui oleh Kepala Dinas yang mengurus bidang perkebunan kabupaten/kota atas nama Bupati/Walikota
- b. Menyertakan Kartu Tanda Penduduk (KTP)
- c. Menyertakan Kartu Keluarga
- d. Memperoleh legalitas lahan yang diperlukan
- e. Mengurus Surat Tanda Daftar Budidaya (STDB), atau bukti proses pengurusan STDB

f. Membuat peta lokasi kebun yang berkoordinat/polygon hasil *Global Positioning System (GPS)*, *drone* dan atau peralatan lainnya.

1. Persiapan Administrasi

a. Pencatatan luas areal kebun

Pencatatan luas area kebun mencakup pencatatan luas kebun kelapa sawit, seperti luas area tanaman menghasilkan (TM), tanaman belum menghasilkan (TBM), tanaman tua dan tanaman rusak di daerah sekitarnya.

b. Melakukan Penentuan dan Pemeriksaan kebun

c. Hasil dari Penentuan dan Pemeriksaan tersebut akan digunakan sebagai dasar dalam penyusunan Rencana Kebutuhan dan Pembiayaan Peremajaan Perkebunan Kelapa Sawit (RKP3KS).

d. Persiapan Teknis Peremajaan

Sistematika peremajaan kelapa sawit lebih difokuskan pada penebangan serentak, karena metode ini memungkinkan pengolahan lahan dilakukan lebih terfokus dan menciptakan media pertumbuhan yang lebih optimal untuk tanaman. Alternatif lainnya adalah sistematika peremajaan yang diselaraskan sesuai keadaan lokal. Dalam mempersiapkan teknikal, beberapa faktor yang harus diperhatikan, seperti keadaan lahan, keberadaan *Ganoderma* sp yang bersifat endemik, serta jenis tanah termasuk tanah mineral atau tanah organik atau lahan basah. Aspek yang perlu diperhitungkan dalam peremajaan adalah sebagai berikut.

- 1) Melakukan pengumpulan data mengenai luas dan membuat peta blok yang akan dilakukan penanaman ulang. Peta tersebut harus memuat informasi tentang akses lokasi, ukuran blok, kondisi lahan, kepadatan tanaman, serta potensi kendala yang mungkin muncul di lapangan.
- 2) Penyediaan benih unggul yang telah bersertifikat sesuai dengan jadwal penanaman yang direncanakan.
- 3) Menyiapkan alat dan bahan yang di butuhkan.
- 4) Merencanakan anggaran untuk kegiatan peremajaan.
- 5) Mempersiapkan aspek kelembagaan yang diperlukan.

Kelembagaan petani termasuk kelompok tani, gapoktan, koperasi, atau lembaga petani yang lain, harus direncanakan secara baik supaya proses kegiatan akan dilakukan sesuai capaian. Untuk itu, penting diadakan pelatihan bagi

anggota kelompok tani, gapoktan, koperasi, dan lembaga petani lainnya mulai dari awal, dengan demikian pekebun dapat mengetahui tugas dan tanggung jawab mereka, baik dalam hal manajemen, kerjasama, maupun aspek teknis peremajaan.

e. Pendampingan

Pendampingan untuk kelompok tani, gapoktan, koperasi, dan lembaga petani lainnya adalah kunci keberhasilan dalam kegiatan peremajaan. Dengan adanya pendampingan, kegiatan ini dapat dilaksanakan sesuai dengan ketentuan teknis dan sasaran hasil dapat tercapai sesuai dengan potensi yang ada.

2.1.6 Panduan Pemeliharaan Tanaman Belum Menghasilkan Kelapa Sawit Program Peremajaan Sawit Rakyat menurut Permentan Nomor : 131 Tahun 2013

1. Pemeliharaan Piringan Pohon

Penyiangan merupakan proses penting yang dilakukan untuk menghilangkan berbagai kategori tanaman liar dari bagian atas tanah di sekitar piringan pohon (*circle weeding*) yang telah ditetapkan. Tujuan dari penyiangan ini adalah agar tanah di area tersebut benar-benar bersih dari tanaman liar, yang akan menghalangi perkembangan tanaman. Tahapan pembersihan dapat dilaksanakan dengan dua metode, yaitu secara manual dengan cara menggaruk tanah untuk mengeluarkan gulma atau dengan metode kimia melalui penyemprotan herbisida yang dirancang khusus untuk membunuh gulma tanpa merusak tanaman yang diinginkan. Kedua cara ini memiliki kekuatan dan kelemahannya, sehingga penentuan metode yang tepat akan sangat bergantung pada kondisi lapangan dan jenis gulma yang harus diatasi.

a. Cara Manual

Pertama-tama, garis tengah piringan pohon diukur sesuai dengan ketentuan yang ada. Setelah itu, pada bagian ujung garis tengah, dibuat batas lingkaran di sekitar pohon. Setelah batas piringan pohon terbentuk, proses penggarukan dilakukan mulai pinggir piringan menuju ke arah dalam. Selanjutnya, gulma yang ada di dalam piringan pohon tersebut disingkirkan. Ukuran jari-jari piringan pohon harus diselaraskan berdasarkan umur kelapa sawit yang bersangkutan.

a) TBM-1 = 100 cm

b) TBM-2 = 125 cm

c) TBM-3 = 150 cm

1. Cara Kimia

Perawatan piringan pohon dengan teknik kimia dapat dimulai di area TBM-3 dengan frekuensi enam kali setahun (R.6) mengaplikasikan herbisida, yaitu dosis 300 cc *glyphosate* per hektar setiap rotasi. Di daerah pengembangan, di mana terdapat keterbatasan karyawan atau biaya bayaran karyawan yang tinggi, pengendalian gulma secara kimia menjadi pilihan yang efisien dan ekonomis. Namun, penggunaan bahan kimia pada tanaman baru harus diaplikasikan dengan sangat hati-hati untuk menghindari dampak yang buruk terhadap pertumbuhan tanaman kelapa sawit.

2. Pemupukan

Sasaran dari pemupukan adalah untuk memenuhi keperluan nutrisi tanaman, sehingga tanaman dapat tumbuh dengan optimal dan mencapai potensi maksimumnya. Dalam pelaksanaan pemupukan, penting untuk mempertimbangkan curah hujan agar tidak terjadi hilangnya nutrisi dari pupuk. Jumlah hujan yang optimal untuk pemupukan adalah antara 100-200 mm per bulan. Untuk takaran pupuk pada tahap TBM, masih belum didasarkan pada hasil analisis daun, melainkan mengacu pada bagan pemupukan yang disediakan oleh PPKS..

Tabel 1. Standar Umum Pemupukan Untuk TBM Kelapa Sawit

Umur (bulan)	Dosis pupuk(g/pohon)				
	Urea	TSP	RP	Dolomit	Kiserit
Lubang Tanaman	-	-	500	-	-
3	100	100	-	100	50
6	200	100	-	200	100
9	200	200	-	350	150
12	300	200	-	450	200
16	300	200	-	500	250
20	300	200	-	600	300
24	350	200	-	600	300
28	400	300	-	650	350
32	550	300	-	700	400
Jumlah	2.700	1.800	500	4.150	2.100

Sumber : Permentan Nomor : 131/Permentan/OT.140/12/2013

Berdasarkan Tabel 1, pemupukan untuk tanaman kelapa sawit yang telah dilakukan masih dilaksanakan dengan interval waktu setiap tiga bulan sekali. Proses pemupukan ini mengikuti pedoman yang telah ditetapkan, yaitu berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 131/Permentan/OT.140/12/2013. Pemupukan tanaman kelapa sawit sebaiknya dilakukan pada saat curah hujan berada dalam kategori rendah, dan tidak dilaksanakan pada saat musim hujan, agar proses pemupukan dapat berjalan dengan efektif dan optimal. Dengan demikian, perhatian terhadap waktu dan kondisi cuaca sangat penting untuk memastikan bahwa pemupukan memberikan hasil yang maksimal bagi pertumbuhan dan produktivitas tanaman kelapa sawit.

3. Pengendalian OPT

Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dilaksanakan dengan menerapkan prinsip pengendalian hama terpadu (PHT). Konsep ini mencakup tindakan untuk mengendalikan sekumpulan atau tingkat serangan OPT dengan menggunakan satu atau lebih teknik pengendalian yang dirancang secara terintegrasi, untuk mencegah kerugian ekonomi serta merusak lingkungan. Pengendalian dilaksanakan berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan.

2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pekebun

Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku pekebun kelapa sawit dalam pelaksanaan program PSR meliputi.

1. Pendidikan Formal

Pendidikan formal berfungsi sebagai wadah untuk memperluas pengetahuan, membentuk sikap, serta mengembangkan keterampilan individu. Melalui proses pendidikan ini, seseorang dapat meningkatkan kemampuan kognitifnya, yang berkaitan dengan pemahaman dan pemikiran kritis. Selain itu, pendidikan formal juga berperan penting dalam membentuk sikap positif yang diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan. Keterampilan psikomotor yang diperoleh melalui pendidikan formal memungkinkan individu untuk menerapkan pengetahuan dan sikap tersebut dalam praktik. Secara keseluruhan, pendidikan formal tidak hanya mempengaruhi cara seseorang berpikir, tetapi juga mempengaruhi kemampuan penalaran mereka dalam pengambilan keputusan dan tindakan yang diambil dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan

formal menjadi landasan penting bagi perkembangan pribadi dan profesional seseorang. Fungsi pendidikan menurut Tilaar (1998) *dalam* Sunandar dkk, (2021) adalah untuk mengungkap potensi individu dan cara manusia dapat mengelola potensi yang telah dihasilkan untuk memberikan manfaat bagi peningkatan standar hidup. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan berdampak pada pola pikir, sikap, dan perilaku seseorang, sehingga mereka menjadi lebih logis dalam mengakui dan memahami pengembangan teknologi yang mereka peroleh.

Petani lebih cenderung memilih untuk langsung terjun ke dunia kerja ketimbang meluangkan waktu untuk menyelesaikan pendidikan formal. Kondisi ini menyebabkan mereka biasanya lebih cenderung menggunakan metode yang sudah mereka kenal daripada mengikuti informasi baru yang disampaikan oleh orang lain. Selain itu rendahnya tingkat pendidikan seseorang sering kali berpengaruh negatif terhadap penguasaan pengetahuan yang dimilikinya, sehingga mengakibatkan keterbatasan dalam memahami berbagai informasi dan konsep yang lebih kompleks dan pemahaman terhadap informasi yang disampaikan saat penyuluhan yang berkualitas (Mustofa 2019 Effendy dkk, 2020).

Kelompok dengan pendidikan menengah menunjukkan hasil yang berbeda, yakni memiliki efek yang menguntungkan dan substansial. Hal ini mengindikasikan bahwa penambahan tenaga kerja di sektor pertanian didukung oleh tenaga kerja yang memiliki pendidikan menengah. Sementara itu, kelompok dengan pendidikan tinggi menunjukkan koefisien negatif, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap penambahan tenaga kerja di sektor pertanian. Dengan demikian, kehadiran tenaga kerja berpendidikan tinggi tidak memberikan dampak yang berarti bagi sektor pertanian (Yuniarti dan Sukarniati, 2021).

2. Pengalaman Bertani

Pengalaman seseorang dalam usaha pertanian sangat mempengaruhi kemampuannya untuk menerima dan mengadopsi inovasi dari luar. Petani yang telah lama terlibat dalam kegiatan bertani umumnya memiliki pengertian dan keterampilan yang lebih baik, sehingga mereka lebih mudah dalam menerapkan inovasi yang diperkenalkan, berbanding dengan petani pemula atau yang baru memulai usaha tani. Dengan pengalaman yang telah diperoleh, petani berpengalaman cenderung lebih terbuka terhadap perubahan dan lebih siap untuk

mengimplementasikan anjuran dari penyuluhan, termasuk dalam penerapan teknologi baru yang dapat meningkatkan produktivitas. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman bertani tidak hanya berperan dalam kemampuan teknis, tetapi juga dalam sikap dan kesiapan untuk beradaptasi dengan perkembangan terbaru dalam praktik pertanian. (Sitopu dkk, 2008).

Effendy dkk, (2020) Para petani cenderung memilih untuk bekerja daripada melanjutkan pendidikan, karena mereka menghadapi kesulitan ekonomi yang membuat pendidikan lebih sulit dijangkau. Hal ini menyebabkan banyak petani lebih memilih untuk tetap berprofesi sebagai petani. Dengan demikian, ketika ditanya tentang usaha pertanian mereka, petani umumnya lebih memahami aspek-aspek tersebut. Namun, kelemahan mereka terletak pada kurangnya pemahaman tentang inovasi terbaru yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan usaha tani. Petani yang mempunyai pengalaman dalam kegiatan pertanian biasanya memiliki pemikiran yang lebih luas mengenai penanaman padi di lahan dataran rendah jika dibandingkan dengan petani baru yang belum memiliki pengalaman atau keterampilan dalam mengelola lahan.

3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merujuk pada jumlah individu yang tinggal pada satu rumah tangga, selain kepala keluarga itu sendiri. Hal ini berdampak pada tata cara konsumsi petani. Jumlah tanggungan petani biasanya kurang dari tiga orang. Jumlah anggota keluarga ini juga menjadi pasokan tenaga kerja untuk kegiatan pertanian dalam keluarga. Tersedianya tenaga kerja sepenuhnya bersumber dari keluarga, berarti jika lebih banyak anggota keluarga yang tersedia, maka lebih tinggi pula dana yang ditanggung untuk kepentingan keluarga. Akibatnya, dana yang bisa dialihkan sebagai modal usaha tani akan semakin berkurang. Selain itu, ketika lebih banyak anggota keluarga terlibat dalam pelaksanaan usaha tani, hal ini dapat memberikan peluang untuk meraih penghasilan yang lebih besar dibandingkan dengan petani lainnya. Keterlibatan aktif anggota keluarga dalam usaha pertanian tidak hanya meningkatkan jumlah tenaga kerja yang tersedia untuk mengelola lahan, tetapi juga memungkinkan pemanfaatan sumber daya yang lebih efisien. Dengan lebih banyak individu yang berkontribusi dalam kegiatan pertanian, produktivitas bisa meningkat, sehingga

potensi pendapatan keluarga pun meningkat. Selain itu, kolaborasi di antara anggota keluarga dalam menjalankan usaha tani dapat membawa inovasi dan ide-ide baru, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil pertanian dan daya saing di pasar. Dengan demikian, keterlibatan lebih banyak anggota keluarga dalam usaha tani dapat menjadi faktor penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. (Martina dkk, 2021).

Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah keseluruhan anggota keluarga yang sedang menempuh pendidikan dan tidak terlibat dalam dunia kerja, di mana semua keperluan sehari-hari mereka ditanggung oleh kepala keluarga. Kondisi ini dapat memengaruhi aktivitas, proses penentuan keputusan, dan keterampilan petani dalam mengelola kegiatan pertanian di area halaman. Jumlah anggota keluarga memiliki keterkaitan yang kuat dengan pendapatan. Anggota keluarga yang berada pada usia produktif berfungsi sebagai sumber tenaga kerja yang dapat meningkatkan pendapatan usaha tani, karena mereka mampu berkontribusi secara aktif dalam kegiatan pertanian. Sebaliknya, jika seseorang tidak berada pada usia produktif, mereka dianggap sebagai beban bagi kepala keluarga, yang dapat mempengaruhi kestabilan ekonomi rumah tangga (Yulida, 2012).

4. Intensitas Mengikuti Penyuluhan

Intensitas penyuluhan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan petani. Oleh karena itu, sangat penting bagi petani untuk terlibat secara aktif dalam proses penyuluhan dan bagi penyuluh untuk bekerja sama dengan petani secara harmonis. Sinergi yang baik antara peran petani dan penyuluh akan memastikan bahwa penyuluhan tidak hanya dilaksanakan, tetapi juga diterima dan dipahami dengan baik oleh petani. Dengan adanya kolaborasi yang efektif, dampak dari kegiatan penyuluhan akan lebih terasa dan terlihat secara maksimal, yang pada gilirannya akan meningkatkan kemampuan petani dalam mengelola usaha pertanian mereka. Melalui kerjasama yang erat, petani dapat lebih mudah mengimplementasikan pengetahuan baru yang diperoleh, serta meningkatkan praktik pertanian mereka, yang berkontribusi pada produktivitas dan kesejahteraan mereka (Sunandar dkk, 2021). Menurut Rahayu dkk, (2013) dalam Nurdayati dkk, (2021), kegiatan peningkatan intensitas penyuluhan adalah metode yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan. Seiring dengan bertambahnya pengetahuan

seseorang, hal ini dapat membawa perbaikan dalam sikap dan persepsi mereka terhadap berbagai hal. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan tidak hanya berfokus pada aspek sikap, akan tetapi juga berpotensi mengubah cara pandang dan sikap individu terhadap lingkungan dan situasi yang dihadapi.

Intensitas interaksi antara penyuluh dan petani menunjukkan bahwa penyuluh telah melaksanakan tugasnya dalam kegiatan penyuluhan, khususnya dalam mendampingi petani yang menggeluti usaha tani padi organik. Kegiatan penyuluhan ini tidak terbatas pada pertemuan tatap muka atau diskusi kelompok saja, tetapi juga mencakup pendampingan yang dilakukan secara langsung di lapangan. Melalui pendekatan yang partisipatif, kegiatan ini memberikan kesempatan yang luas bagi penyuluh dan petani untuk membangun kerjasama yang harmonis. Dengan adanya interaksi yang aktif ini, penyuluh dan petani dapat saling berdiskusi, berbagi pengalaman, dan bekerja sama untuk menghadapi bermacam hambatan yang akan muncul, serta mendorong pengembangan kemampuan petani dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam usaha tani mereka. Hal ini pada gilirannya dapat meningkatkan efektivitas penyuluhan dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi petani (Gunawan dkk, 2019).

5. Tabungan

Pekebun yang telah mempersiapkan tabungan memiliki pandangan yang lebih positif terhadap pelaksanaan peremajaan jika dibandingkan dengan pekebun yang tidak memiliki tabungan. Mereka menyadari bahwa memiliki tabungan merupakan langkah penting dalam memastikan bahwa proses peremajaan dapat dilaksanakan dengan baik. Dengan adanya tabungan, pekebun akan lebih mudah memenuhi kebutuhan hidup mereka selama periode peremajaan, yang sering kali membutuhkan waktu dan sumber daya yang signifikan. Dengan kata lain, tabungan memberikan jaminan finansial yang memungkinkan mereka untuk fokus pada usaha peremajaan tanpa khawatir akan kesulitan ekonomi. Selain itu, pekebun yang berinvestasi dalam peremajaan memiliki peluang lebih baik untuk menjalani proses ini dengan lancar, karena mereka telah mempersiapkan diri secara finansial. Investasi yang dilakukan akan mendukung kelancaran pelaksanaan peremajaan dan memastikan bahwa pekebun dapat mengatasi berbagai tantangan yang mungkin muncul tanpa mengalami kesulitan yang berarti (Siahaan dkk, 2023).

Tabungan telah menjadi suatu tuntutan untuk setiap individu, dikarenakan tabungan berfungsi sebagai investasi yang dapat digunakan di masa depan ketika diperlukan. Hal ini juga berlaku bagi petani kelapa sawit yang saat ini sedang melaksanakan kegiatan peremajaan kebun (*replanting*), yang sering menghadapi kesulitan dalam mencukupi kebutuhan hidup setiap hari. Keberhasilan setiap individu dalam hidup tentu tidak sama, beberapa petani mungkin sudah mempersiapkan kebun kelapa sawit lainnya sebagai persiapan untuk menghadapi proses peremajaan, sementara yang lain tidak memiliki kebun cadangan. Oleh karena itu, pekebun yang tidak memiliki kebun lain sangat bergantung pada tabungan mereka untuk memastikan bahwa kebutuhan hidup sehari-hari tetap dapat terpenuhi selama masa sulit ini. (Saputri, 2018 *dalam* Aulifa, 2019).

6. Sumber Informasi

Sumber informasi mencakup semua hal yang dapat dimanfaatkan untuk mengirimkan pesan dari pengirim kepada penerima, dengan tujuan untuk mendorong pemikiran, emosi, fokus, dan ketertarikan dari penerima. Sumber informasi berfungsi sebagai alat yang memungkinkan individu agar dapat memperoleh informasi tentang hal-hal baru. Ciri-ciri dari sumber informasi meliputi kemampuan untuk diperhatikan, dibaca, diteliti, dianalisis, serta digunakan dan dikembangkan dalam berbagai aktivitas pendidikan dan penelitian. Selain itu, informasi yang diperoleh dari sumber ini juga dapat ditransformasikan dan disampaikan kepada orang lain, sehingga memperluas penyebaran pengetahuan dan pemahaman di kalangan masyarakat (Rachmayani 2015 *dalam* Siregar, 2023).

Sumber informasi yang kredibel memainkan peran penting dalam memastikan berlangsungnya proses pengertian dan evaluasi, yang pada akhirnya dapat menciptakan respon positif atau negatif terhadap inovasi yang diusulkan. Namun, dalam praktiknya, proses komunikasi sering kali terganggu oleh berbagai faktor. Beberapa di antaranya termasuk kurangnya keterampilan penyuluh atau fasilitator serta penerima manfaat dalam berkomunikasi. Selain itu, sikap negatif dari penerima manfaat terhadap materi yang disampaikan oleh penyuluh atau fasilitator juga dapat menjadi penghalang. Gangguan dalam komunikasi juga dapat disebabkan oleh saluran dan mitra komunikasi yang tidak efektif antara sumber dan

penerima manfaat, serta perbedaan latar belakang sosial dan budaya antara penyuluh atau fasilitator dengan penerima manfaat (Rushendi dan Zachroni, 2017).

7. Bantuan Modal

Sebagian besar petani kelapa sawit tidak memiliki modal yang cukup untuk melakukan peremajaan perkebunan secara mandiri. Rencana anggaran biaya tanaman ulang yang dibutuhkan untuk peremajaan perkebunan kelapa sawit mencapai angka yang cukup besar, yaitu sekitar Rp.30.000.000. Hal ini menyebabkan banyak petani tidak sanggup melakukan peremajaan perkebunan dengan modal sendiri. Hasil wawancara yang dilakukan dengan para petani menunjukkan bahwa kebanyakan dari pekebun tidak memiliki modal yang mencukupi untuk melaksanakan *replanting* perkebunan kelapa sawit. Namun, terdapat alternatif lain seperti menggunakan dana dari tabungan kelompok (Pambela dkk, 2012).

Apabila dana-dana yang terkumpul melalui tabungan kelompok dihubungkan dengan dana yang dibutuhkan untuk peremajaan perkebunan kelapa sawit, Dengan demikian, dana tersebut masih jauh dari cukup untuk memenuhi kebutuhan kegiatan peremajaan kebun kelapa sawit (Pambela dkk, 2012). Dengan adanya peremajaan perkebunan kelapa sawit, diharapkan bahwa produktivitas pertanian akan mengalami peningkatan, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada kesejahteraan para petani.. Namun, modal yang cukup menjadi syarat utama dalam melakukan peremajaan perkebunan kelapa sawit. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian dan dukungan dari pemerintah dan lembaga keuangan untuk membantu petani dalam memperoleh modal yang cukup untuk melakukan peremajaan perkebunan kelapa sawit (Christiawan dan Azizah, 2018).

2.3 Penelitian Terdahulu

Hasil pengkajian terdahulu mengenai perilaku pekebun kelapa sawit dalam pelaksanaan program PSR di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara bertujuan untuk memperjelas deskripsi variabel-variabel dan metode yang akan digunakan dalam pengkajian ini. untuk membedakan dan membandingkan antara pengkajian ini dengan sebelumnya serta mengkaji ulang hasil penelitian serupa yang pernah dilakukan.

Tabel 2. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Nama Peneliti	Metode dan Variabel	Hasil Penelitian
1	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Komunikasi Petani Kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir (Handayani dkk., 2021)	Metode Analisis <i>Structural Equation Modelling</i> (SEM). Variabel : 1. Karakteristik Internal 2. Karakteristik Eksternal Petani 3. Sumber Informasi 4. Media Komunikasi 5. Program Usahatani Kelapa	Secara bersamaan, semua variabel x berpengaruh terhadap variabel y. Sementara itu, jika dilihat secara terpisah, variabel x yang berpengaruh signifikan terhadap variabel y adalah karakteristik eksternal (X ₂), sumber informasi (X ₃), dan media komunikasi (X ₄). Di sisi lain, variabel yang tidak menunjukkan pengaruh terhadap variabel y adalah karakteristik internal (X ₁) dan komunikasi.
2	Perilaku Petani dalam Menerapkan Teknologi BP3T (Bakteri Perakaran Pemacu Pertumbuhan Tanaman) Pupuk Kandang untuk Tanaman Kakao di Kabupaten Limapuluh Kota (Rahma dkk, 2019)	Secara deskriptif kuantitatif menggunakan metode survey. Variabel : 1. Umur 2. Tingkat Pendidikan Formal 3. Tingkat Pendidikan nonformal 4. Pengalaman Berusaha Tani 5. Pekerjaan Utama 6. Status Lahan Usaha Tani 7. Luas Lahan 8. Jenis Kelamin	Secara keseluruhan, petani menunjukkan sikap yang positif dan antusiasme untuk mengimplementasikan paket teknologi BP3T pupuk kandang dalam jangka Panjang. Dukungan utama berasal dari karakteristik inovasi yang memberikan keunggulan dan manfaat, kemudahan dalam mengakses sumber daya, serta teknologi yang sederhana untuk dikerjakan dan diterapkan. Akan tetapi, keinginan tersebut tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan karakteristik individu petani, termasuk tingkat pendidikan formal, pendidikan nonformal, pengalaman dalam bertani, status kepemilikan lahan, luas lahan, pekerjaan utama, serta jenis kelamin.

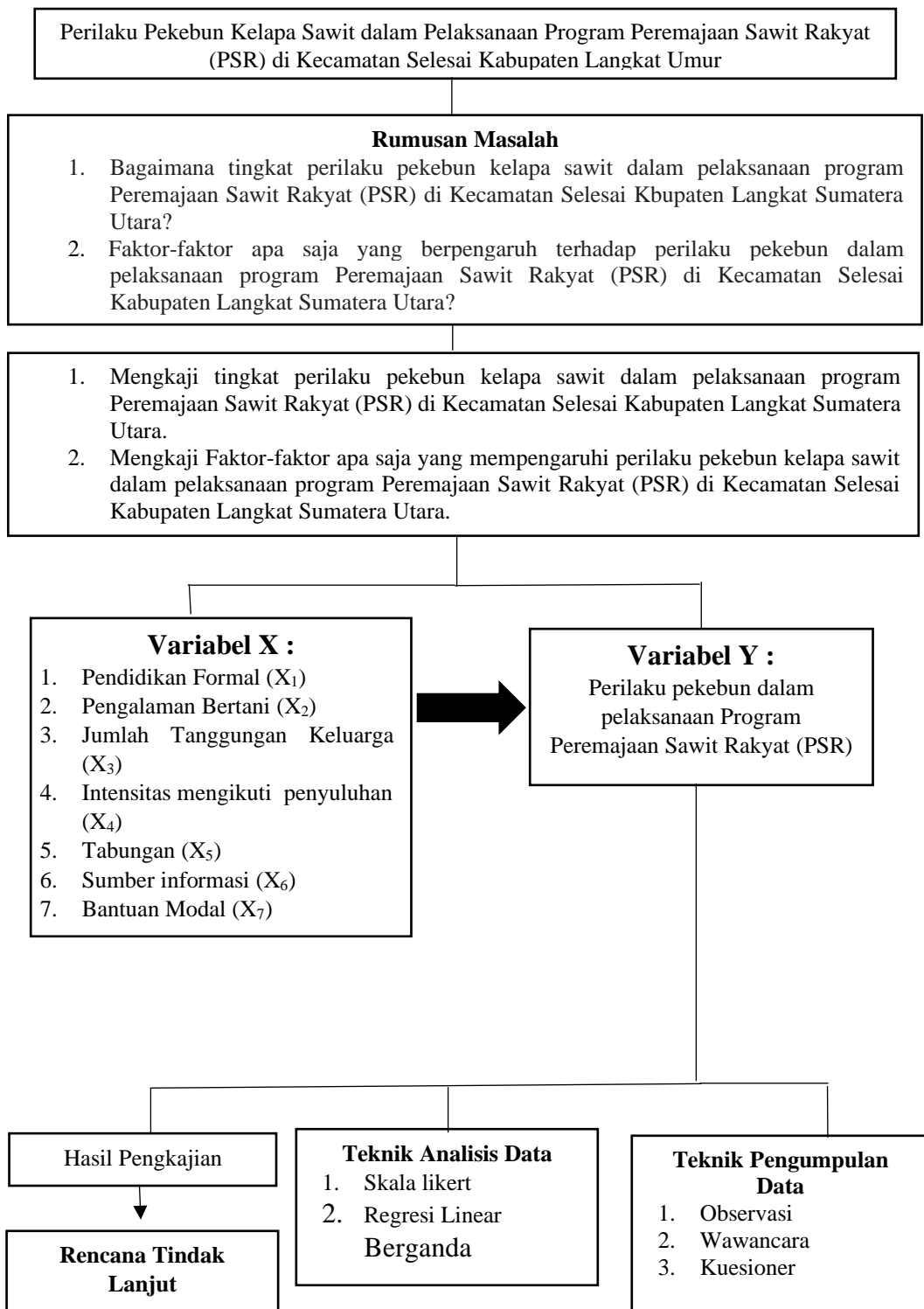
Lanjutan Tabel 2. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judull dan Nama Peneliti	Metode dan Variabel	Hasil Penelitian
3	Perilaku Pekebun dalam Pemanenan Kelapa Sawit Sesuai Standar Panen di Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara (Siregar, 2023)	Metode analisis : deskriptif kuantitatif. Variabel : 1. Umur 2. Pendidikan 3. Pengalaman Bertani 4. Pendapatan 5. Sumber Informasi	Faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi perilaku pekebun dalam melakukan pemanenan kelapa sawit sesuai dengan standar panen di Kecamatan Sei Suka meliputi pengalaman, pendapatan, dan sumber informasi. Selain itu, umur dan pendidikan formal pekebun juga berperan dalam pemanenan kelapa sawit sesuai standar yang ditetapkan di Kecamatan Sei Suka.
4	Perilaku petani dalam mengelola lahan terasering di desa sukasari kaler kecamatan argapura kabupaten majalengka (Maretya dan Sudrajat, 2017)	Metode analisis yang digunakan adalah Survei Variabel : 1. Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga Tani 2. Frekuensi Mengikuti Sukasari Kaler 3. Pendapatan Rumah Tangga Petani 4. Umur Kepala Rumah Tangga Tani 5. Praktek Budaya Kearifan Lokal dalam 6. Pengelolaan Lahan Terasering Penyuluhan 7. Lama Bertani 8. Luas Lahan 9. Pendapatan Rumah Tangga Petani 10. Umur Kepala Rumah Tangga Tani 11. Praktek Budaya Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Lahan Terasering	Faktor-faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku petani dalam mengelola lahan terasering di Desa Sukasari Kaler mencakup tingkat pendidikan, pendapatan, dan frekuensi partisipasi dalam penyuluhan.
5	Perilaku Petani Sayuran dalam Mencari Informasi Pertanian Menggunakan Internet (Lestari dan Yahya, 2020)	Metode analisis yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif Variabel : 1. Karakteristik Petani 2. Lingkungan	Tingkat penggunaan internet oleh petani sayuran di Kecamatan Medan Marelan tergolong tinggi. Variabel perilaku petani Dijelaskan oleh variabel

Lanjutan Tabel 2. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul Nama Peneliti	Metode dan Variabel	Hasil Penelitian
3.		Perilaku dalam menggunakan internet	Karakteristik Petani (X_1), Lingkungan (X_2), Perilaku dalam menggunakan internet
4.		Pemanfaatan internet terhadap usahatani	(X_3), serta Pemanfaatan internet terhadap usaha tani (X_4), yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model ini. Variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku petani adalah karakteristik petani dan perilaku petani itu sendiri.

2.4 Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir Perilaku Pekebun Kelapa Sawit dalam Pelaksanaan Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR)

2.5 Hipotesis

Adapun hipotesis pada pengkajian ini, antara lain :

1. Diduga perilaku pekebun kelapa sawit rendah dalam melakukan pelaksanaan program PSR di daerah penelitian.
2. Diduga adanya pengaruh antara faktor pendidikan formal, pengalaman bertani, jumlah tanggungan keluarga, intensitas mengikuti kegiatan penyuluhan, tabungan, sumber informasi dan bantuan modal terhadap perilaku pekebun dalam pelaksanaan program PSR di daerah penelitian.